

Pergeseran peran belian dalam pemeliharaan kesehatan perempuan Suku Sasak di saat kehamilan

Shifting role of Belian in maintaining the health of pregnant women of Sasak Tribe

Adriana Monica Sahidu¹, Arya Hadi Dharmawan, Arif Satria, Soeryo Adiwibowo, Ali Khomsan

1) Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Airlangga
Kampus C Mulyorejo, UNAIR, Surabaya, Indonesia
E-mail: adriana_monica16@yahoo.co.id
Program studi Sosiologi Pedesaan Sekolah Pascasarjana IPB
Program studi Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB

Abstract

Sasak people in the rural village of Loyok in East Lombok are rice farmers. They believed that belian was able to treat diseases, so that belian had a very special position in the society. The purpose of this study was to analyze the forms of service by belian in maintaining the health of women during pregnancy, analyzed using post-positivism paradigm approach. The research concluded that the Sasak people still believed in belian and magic. However, recent society was more likely to give the responsibility to midwives who are appointed by the government, in the process of childbirth and prenatal care, because the confidence of the community that midwife was more able to cope with pregnancy complications such as eclampsia. However, because the strong believe of the people in magic and spirits, belian was still holding a good position in the society to assist women in giving birth. Sasak public believed that black magic may harm pregnant mothers. Then only belian could help to heal the mother and fetus from the interference caused by the spirits.

Keywords: belian, health, pregnancy, Sasak

Abstrak

Masyarakat Sasak di Desa Loyok, Lombok Timur, adalah petani sawah yang mempercayai bahwa belian atau dukun mempunyai posisi istimewa dan sangat dipercaya oleh masyarakat, karena mampu mengobati penyakit kebatinan (penyakit personalistik). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk peran belian dalam pemeliharaan kesehatan perempuan suku Sasak pada saat kehamilan yang dianalisis melalui penggunaan paradigma penelitian post positivism. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa masyarakat Sasak percaya hal-hal magis, dan tidak bisa lepas dari peran belian. Namun, masyarakat saat ini cenderung lebih menyerahkan tanggung jawab proses persalinan dan pemeriksaan kehamilan pada bidan desa yang ditunjuk pemerintah, karena bidan mampu mengatasi komplikasi kehamilan seperti eklamsia. Namun, masyarakat masih sangat percaya pada magis dan roh halus, maka belian masih sangat berperan dalam mendampingi ibu hamil dan proses persalinan. Masyarakat Sasak percaya bahwa ilmu hitam dapat mencelakai ibu hamil, dan belian mampu menyembuhkan ibu dan janin dari gangguan roh halus.

Kata kunci: *Belian, kesehatan, kehamilan, Sasak*

Pembangunan kesehatan merupakan bagian terpadu dari pembangunan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pembangunan, yaitu mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir dan bathin. Salah satu ciri bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai derajat kesehatan yang tinggi dengan mutu kehidupan yang tinggi pula. Maka pembangunan kesehatan selain diarahkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat juga untuk meningkatkan mutu dan kemudahan pelayanan kesehatan yang semakin terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat (BPS Prov NTB 2007).

Dewasa ini pembangunan kesehatan selalu mendapat perhatian yang luas di seluruh dunia, di mana terjadi perubahan paradigma yang semula memandang kesehatan sebagai suatu komoditi yang konsumtif belaka, kini menjadi suatu investasi yang ikut menentukan pembangunan bangsa dan negara. Sehubungan dengan hal ini, maka menjadi jelas bahwa kesehatan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Pembangunan Nasional secara keseluruhan (BPS Prov NTB 2007).

Kematian ibu dan anak di Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara tetangga. Diperkirakan tidak kurang dari 9.500 ibu meninggal saat melahirkan serta 157.000 bayi dan 200.000 anak balita meninggal setiap tahun (Kompas, 12 November 2012).

NTB adalah provinsi dengan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Ibu melahirkan yang tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah proses persalinan yang tidak aman. Penolong persalinan pertama menggambarkan pengaruh budaya dalam proses penentuan penolong kelahiran. Penolong persalinan oleh tenaga kesehatan (dokter, bidan, dan tenaga kesehatan lain) di dua tahun terakhir menunjukkan peningkatan yakni 59,25 persen tahun 2008 menjadi 62,91 persen tahun 2009, sebaliknya penolong persalinan oleh dukun menunjukkan penurunan. Hal ini menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan karena tingkat kesadaran penduduk mengenai pentingnya keselamatan ibu dan bayi yang dilahirkan meningkat (Statistik Daerah Prov NTB Tahun 2010). Selain itu penyebab berikutnya adalah perilaku kesehatan masyarakat Lombok (Sasak) yang belum menunjang upaya penurunan kematian bayi dan ibu melahirkan. Hal ini terkait dengan berbagai faktor, Pertama, kepercayaan, tradisi dan nilai-nilai sosial. Kedua, kualitas pelayanan kesehatan preventif dan pengobatan sederhana untuk bayi dan anak serta ibu masih belum memadai. Demikian pula berbagai program kesehatan masih mengalami hambatan dan kendala sehingga kurang dapat menggerakkan partisipasi masyarakat setempat dalam berbagai program kesehatan ibu dan anak.

Persentase tertinggi penolong kelahiran di Lombok Timur dilakukan oleh tenaga medis yaitu mencapai 70,86 persen. Angka ini bahkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka NTB sebesar 62,91 persen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baiknya pengetahuan dan kesadaran penduduk terhadap pentingnya keselamatan ibu dan bayi yang dilahirkan, sehingga angka kematian ibu dan bayi dapat terus ditekan (Statistik Daerah Lombok Timur 2010).

Kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan dapat dipandang dari aspek fisik dan non fisik yang keduanya saling berkaitan. Kualitas fisik penduduk dapat dilihat dari beberapa indikator kesehatan, yaitu angka kematian bayi, angka harapan hidup, angka kesakitan dan rata-rata lama sakit. Sedangkan sebagai pendukung dalam meningkatkan

derajat dan status kesehatan penduduk harus tersedianya fasilitas kesehatan dan pemerataan fasilitas kesehatan.

Permasalahan utama yang saat ini masih dihadapi berkaitan dengan kesehatan ibu di Indonesia adalah masih tingginya angka kematian ibu yang berhubungan dengan persalinan. Menghadapi masalah ini, maka pada bulan Mei 1988 dicanangkan program “*Safe Motherhood*” yang mengutamakan pada peningkatan pelayanan kesehatan wanita terutama pada masa kehamilan, persalinan dan pasca persalinan.

Perawatan kehamilan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk diperhatikan guna mencegah terjadinya komplikasi dan kematian ketika persalinan, di samping itu juga untuk menjaga pertumbuhan dan kesehatan janin. Memahami perilaku perawatan kehamilan (*ante natal care*) adalah penting untuk mengetahui dampak kesehatan bayi dan si ibu sendiri. Pada kenyataannya berbagai kalangan masyarakat di Indonesia, masih banyak ibu-ibu yang menganggap kehamilan sebagai hal yang biasa, alamiah dan kodrati. Mereka merasa tidak perlu memeriksakan dirinya secara rutin ke bidan ataupun dokter (Maas 2004). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tulisan ini akan mengangkat permasalahan mengenai “bagaimana sesungguhnya bentuk peran *Belian* di dalam pemeliharaan kesehatan bagi perempuan Suku Sasak pada saat kehamilan”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Survei adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah data berupa unit, atau individu dalam waktu yang bersamaan. Data dikumpulkan melalui individu atau sampel dengan tujuan agar dapat menggeneralisasikan terhadap hal yang diteliti. Survei dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada responden.

Penelitian ini berparadigma *post-positivism*, di mana memungkinkan penggunaan dua jenis penelitian sekaligus yakni jenis penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Data kuantitatif diperlukan untuk menjelaskan tingkat pendapatan petani Sasak dan sumber pendapatannya. Sementara data kualitatif diperlukan untuk menjelaskan fenomena sosial dari sudut subjektivitas tinjauan penelitian mengenai konstruksi sistem kehidupan yang dibangun oleh rumahtangga petani. Penelitian dilaksanakan pada komunitas wilayah pertanian sawah (*lowland*) di Desa Loyok, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi NTB, dengan mempertimbangkan keunikan fenomena sosial yakni adanya “booming” kasus gizi buruk di lokasi terpilih. Unit analisa penelitian ini yakni rumahtangga komunitas suku Sasak di wilayah pertanian sawah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Loyok merupakan desa di Lombok Timur yang basis nafkah utama masyarakatnya adalah pertanian sawah. Sawah yang terdapat di Desa Loyok adalah sawah irigasi setengah teknis yaitu seluas 98,97 Ha/m². Jarak Desa Loyok ke ibukota kecamatan sejauh enam kilometer. Kabupaten Lombok Timur sejauh 17 Km. Desa Loyok dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua, maupun kendaraan roda empat. Jarak tempuh dari ibukota Kabupaten Lombok Timur ke Desa Loyok dengan menggunakan kendaraan bermotor selama setengah jam, sedangkan lama jarak tempuh ke ibu kota kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor selama dua setengah jam.

Sementara jarak tempuh dari Desa Loyok ke Ibukota propinsi NTB yakni Kota Mataram yang berjarak 35 km dengan menggunakan kendaraan bermotor ditempuh selama satu setengah jam dan lama jarak tempuh ke ibu kota provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor selama satu setengah jam. Batas wilayah Desa Loyok adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kotaraja, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Montong Bayan dan Sikur, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gelora dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pringga Jurang.

Kepemilikan lahan pertanian tanaman pangan adalah sebagai berikut: jumlah keluarga yang memiliki tanah pertanian adalah sebesar 1.431 keluarga, yang tidak memiliki 2.467 keluarga memiliki kurang dari satu hektar sebesar 1.564 keluarga, sedangkan yang memiliki tanah pertanian sebesar satu sampai dengan lima hektar sebesar 67 keluarga.

Berdasarkan data Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan di atas, diperoleh data bahwa terjadi ketimpangan dalam hal penguasaan lahan pertanian. Jumlah keluarga memiliki tanah pertanian sebanyak 1.431 KK, sementara rumahtangga yang tidak memiliki lahan pertanian hampir dua kali lipat yaitu sebanyak 2.467 KK dan yang memiliki lahan kurang dari satu hektar sebesar 1.564 KK. Selain tanaman pangan, masyarakat Desa Loyok juga mengusahakan tanaman tembakau. Luas tanaman tembakau yang diusahakan oleh masyarakat Desa Loyok seluas 150 ha. Jumlah penduduk Desa Loyok adalah sebanyak 6.750 orang dengan perincian sebagai berikut (Tabel 1). Berdasarkan data PODES Desa Loyok, diketahui bahwa berdasarkan jenis kelamin, proporsi penduduk perempuan lebih besar dibandingkan proporsi penduduk laki-laki.

Jumlah penduduk Desa Loyok sebanyak 6.750 jiwa, sementara untuk jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.587 jiwa atau 53,14 persen. Hal ini diduga disebabkan karena maraknya migrasi yang dominan dilakukan oleh penduduk laki-laki ke Malaysia dan Arab Saudi. Jumlah total KK keseluruhan di Desa Loyok sebanyak 2.118 KK.

Tabel 1.
Jumlah penduduk Desa Loyok berdasarkan jenis kelamin

Data Penduduk	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jumlah Laki-laki	3163	46,86
Jumlah perempuan	3.587	53,14
Jumlah Total	6.750	100
Jumlah Kepala Keluarga	2.118	

Sumber: PODES Loyok

Berdasarkan data PODES Desa Loyok, 2010 juga diperoleh gambaran mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Loyok. Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Loyok.

Tabel 2.
Tingkat pendidikan Desa Loyok berdasarkan jenis kelamin,

Tingkat Pendidikan	Laki-laki (orang)	Persentase (%)	Perempuan (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	102	15,48	134	18,98
Tidak Tamat SD	197	29,89	213	30,17
Tidak Tamat SLTP	113	17,15	127	17,99
Tidak Tamat SLTA	172	26,10	194	27,48
D2 – D3	45	6,83	25	3,54
S1 – S2	30	4,55	13	1,84
Total	659	100	706	100

Sumber: PODES Loyok

Berdasarkan data pada Tabel 2, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Loyok tergolong memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sebanyak 197 jiwa penduduk laki-laki atau 29,89 persen bersekolah hingga Sekolah Dasar namun tidak menamatkan sekolah. Sementara untuk penduduk perempuan sebanyak 213 jiwa atau 30,17 persen. Kemudian sebesar 172 jiwa atau 26,10 persen penduduk laki-laki tidak menamatkan sekolah hingga ke jenjang SMU dan sederajat. Sementara jumlah penduduk wanita yang bersekolah hingga sekolah lanjutan atas namun tidak tamat sekolah sebanyak 192 jiwa.

Berdasarkan Tabel 3 sesuai dengan topografi desa bahwa sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani yaitu sebesar 697 orang laki-laki atau 83,27 persen dan 37 orang perempuan atau 9,32 persen dan tidak terdapat yang berprofesi sebagai nelayan. Dalam tabel tampak paling tinggi perempuan yang berprofesi sebagai pengrajin industri rumah tangga. Industri rumah tangga yang terdapat di desa ini adalah pengrajin anyaman dari lidi kelapa yang dibuat menjadi alas makan, souvenir dan lain-lain.

Prasarana dan sarana kesehatan yang ada adalah Puskesmas pembantu sebanyak satu unit, tujuh unit Posyandu dan satu unit Rumah Bersalin. Sedangkan tenaga paramedisnya sebanyak tiga orang, tiga orang dukun bersalin terlatih, dua orang bidan dan satu orang perawat (PODES Loyok 2010).

Tabel 3.

Mata pencaharian pokok penduduk Desa Loyok berdasarkan jenis kelamin

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (orang)	Persentase (%)	Perempuan (orang)	Persentase (%)
Petani	697	83,27	37	9,32
Pegawai Negeri Sipil	29	3,46	35	8,82
Pengrajin Industri Rumah Tangga	111	13,26	321	80,86
Nelayan	0	0	0	0,00
Dukun Kampung Terlatih	0	0	4	1,01
Total	837	100	397	100

Sumber: PODES Loyok

Peran *belian* di dalam kehidupan perempuan Sasak

Menurut Daliem (1981) anak bagi masyarakat Sasak persawahan di Lombok Selatan merupakan suatu kebanggaan, khususnya anak perempuan. Anak perempuan menjadi sumber rezeki bagi orang tuanya, ketika sang anak banyak diminati oleh lelaki. Daliem mengungkapkan bahwa dalam acara *ngendang/beredang* gadis-gadis muda bersolek dan disiapkan untuk memikat para lelaki yang membawa *pereweh* (bingkisan). Orang tua bahkan menyiapkan *senggeger* (guna-guna) untuk memikat lelaki. Seorang yang menaruh hati pada seorang gadis akan memberikan bingkisannya terlebih dahulu mengisyaratkan pada gadisnya dengan sorot lampu senter yang menyilaukan. Seorang gadis yang mempunyai banyak kekasih akan kewalahan menerima *pejambek*. Terkadang sampai bertumpuk dan tidak mampu membawanya pulang. Bagi Daliem, *ngendang* merupakan pemborosan yang luar biasa. Pengeluaran setiap lelaki untuk menyediakan *pereweh* sangat besar. Karna semakin mewah *pereweh* maka semakin besar peluang lelaki tersebut diterima oleh perempuan yang ditaksirnya pada acara *ngendang*.

Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa beberapa ibu balita memaknai bahwa kehamilan sebagai suatu beban mereka memaknai kehamilan sebagai suatu kondisi yang merepotkan. Pemaknaan ini muncul dari para Ibu yang pernah mengalami perceraian berkali-kali. Kehamilan bagi masyarakat Sasak juga merupakan masa-masa rentan seorang wanita terkena penyakit kebatinan yang bisa mengganggu janin dan ibunya sendiri. Masyarakat Sasak mempercayai bahwa *belian* atau dukun mendapatkan posisi istimewa dan sangat dipercaya oleh masyarakat, karena mampu mengobati penyakit kebatinan (penyakit personalistik). Pemaknaan terhadap *Belian* oleh para Ibu didorong oleh rasionalitas berorientasi nilai didominasi oleh rasionalitas substatif yang bergerak pada ranah nilai-nilai (*beliefs*) dan adanya kebiasaan atau tradisi bahwa untuk penyakit guna-guna yang bisa mengancam janin di dalam kandungan maka obat yang mujarab

bukanlah obat medis melainkan obat jampi-jampi dari *Belian*. Namun, seiring berjalannya waktu, peran *belian* perlahan-lahan digantikan oleh tenaga medis yakni bidan, mantri dan dokter khususnya dalam bidang penanganan pemeriksaan kehamilan, dan proses kelahiran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar ibu hamil di wilayah persawahan Loyok memaknai bahwa pemeriksaan kehamilan oleh pihak medis merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh ibu untuk mengikuti perkembangan janin. Meskipun peran *belian* perlahan-lahan telah berkurang di dalam kegiatan kehamilan, namun unsur-unsur kebatinan (penyakit personalistik) masih menjadi kompetensi utama yang hanya bisa ditangani oleh *belian*. Misalnya beberapa ibu hamil di Desa Loyok melakukan pemeriksaan kehamilan oleh pihak medis hanya jika *belian* tidak bisa lagi mengobati. Beberapa ibu hamil di lokasi penelitian juga memaknai bahwa *belian* merupakan pendukung dalam perawatan kehamilan yang dilakukan oleh pihak medis.

Masyarakat Sasak yang lekat dengan kepercayaan-kepercayaan dan hal-hal yang magis, tidak bisa terlepas dari peran seorang *belian*. *Belian* sendiri merupakan istilah lokal Sasak untuk orang yang mampu memberikan pengobatan secara tradisional dan membantu proses perawatan kehamilan dan kelahiran. Menurut Bidan Lila, saat ini kecenderungan masyarakat Loyok, untuk kegiatan persalinan sudah jarang yang menyerahkan kepada *belian*. Masyarakat saat ini cenderung lebih menyerahkan tanggung jawab dalam proses persalinan dan pemeriksaan kehamilan kepada bidan desa yang ditunjuk pemerintah. Karena bidan dipercaya oleh masyarakat mampu mengatasi komplikasi kehamilan seperti *eklamsia*. Namun, bukan berarti kemudian peran *belian* sepenuhnya tersingkir di masyarakat. Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa dengan kepercayaan masyarakat yang masih sangat kental dengan *magis* dan kepercayaan-kepercayaan mengenai *roh halus*, maka *belian* masih sangat berperan di dalam mendampingi ibu saat hamil dan proses persalinan. Kepercayaan masyarakat Sasak akan kekuatan magis khususnya *ilmu hitam* yang bisa mencelakai ibu yang sedang hamil, serta kemampuan *belian* yang dipercayai paling mumpuni di dalam menjauhkan dan menyembuhkan ibu dan janin dari gangguan roh halus.

Menurut *Ina' Jasi'ah* seorang *belian*, yang telah tiga tahun menjadi *belian* mengakui bahwa jenis perawatan kehamilan yang biasa diberikan oleh ibu yang sedang hamil antara lain selain air jampi-jampi, *jeringo* (sejenis akar-akaran tanaman sejenis jahe) yang disematkan dengan peniti ke pakaian ibu hamil dan bayi, dan memberikan jimat dari benang yang dipulung dan diikat seadanya dengan hiasan kayu kecil sebagai gelang di tangan ibu dan bayi. Juga memberikan *oroh-orohan* atau pijat kehamilan yang berfungsi untuk relaksasi ibu hamil, dan mengendalikan posisi bayi di dalam perut sehingga tidak terjadi bayi sungsang, dan mudah dalam proses kehamilan.

Belian diperlukan sesungguhnya menjelang persalinan atau saat mulai pembukaan tiga. *Belian* kemudian memberi air jampi-jampi agar bayi dengan mudah melewati jalan lahir. Setelah air ketuban pecah, yang merupakan tanda bahwa kegiatan persalinan akan segera dilaksanakan, barulah bidan medis melakukan tugasnya, setelah bayi lahir dan proses kelahiran selesai, perawatan ibu pasca melahirkan dan bayi kembali menjadi tanggung jawab *belian*. *Belian* lah yang mencuci pakaian ibu yang bernoda darah nifas, memandikan bayi, mengurus ari-ari beserta ritual tanam ari-ari di halaman rumah. Makna ari-ari bayi ditanam di batok tanah liat (*nemek*) yang ditanam di halaman rumah menandakan harapan bahwa kelak anak tidak akan pergi jauh dari rumah, dan jika anak kelak hidup merantau tidak akan pernah lupa akan rumah, orang tua, dan kampung

halaman. *Belian nganak* juga mengurus ibu pasca melahirkan, ketika tali pusar bayi jatuh atau kira-kira seminggu setelah dilahirkan, atau saat api di atas tempat ari-ari padam, barulah *belian nganak* melakukan pengobatan kepada ibu. Seminggu pasca kelahiran baru lah tugas *belian* selesai. Belian juga membantu ibu dan anak melaksanakan *peraq api* atau *mate api* yang dimaksudkan adalah mematikan atau memadamkan api atau tungku di atas ari-arinya. Tugas *Belian* berhenti setelah upacara *peraq api*. Tahap selanjutnya, setelah seorang ibu menjalani sembilan bulan masa kehamilan, adalah melahirkan dan merawat anak yang telah dikandung.

Peran *belian* sebagai “pendamping spiritual” ibu hamil

Pada saat sore hari (*sendikele*), bayi yang baru lahir pantang untuk di dikeluarkan dari rumah. Menurut *belian*, saat sore hari mahluk halus banyak berkeliaran dan mengganggu bayi yang baru lahir. Selanjutnya menurut Ina’ Ja’siah, jika seorang bayi menangis terus-menerus, maka selain menandakan ia diganggu oleh roh halus, juga dimaknai sebagai tanda bahwa bayi tersebut kelaparan. Maka menurut Ina’ Ja’siah, jika ada bayi yang baru lahir kemudian menangis tanpa henti dan jika sudah di mantera belum juga berhenti tangisannya maka Ina’ akan menyuruh ibu untuk memberikan susu tambahan selain ASI, misalnya susu formula. Jika bayi belum puas juga, maka Ina’ akan menyuruh ibu bayi untuk memberikan makanan cair. Menurut *belian* jika bayi lapar, meskipun belum cukup umur untuk menerima makanan, tetap diberikan makanan, karena bisa jadi ibunya tidak menghasilkan ASI yang cukup untuk bayi.

Belian dipercaya mampu menyembuhkan *kancing* yakni kelainan saat persalinan. Menurut Ina’, *belian* dan ibu Bidan *kancing* dipercaya sebagai penyakit kiriman orang yang jahat. Kelainan yang terjadi saat persalinan memiliki ciri-ciri antara lain sudah sampai pembukaan delapan, namun kepala bayi belum keluar-keluar juga. Artinya *kancing* diistilahkan sebagai penyakit guna-guna yang menyebabkan bayi tidak bisa lahir. Disinilah fungsi penting *belian*, *belian* akan memberikan air jampi-jampi kepada pasien yang akan melahirkan, untuk menyembuhkan dan mempermudah lahirnya bayi.

Ada mahluk yang ditakuti oleh masyarakat Sasak, mahluk yang setengah manusia dan setengah iblis dipercaya sangat menginginkan wanita hamil dan anak bayi yang baru lahir. Di masyarakat Sasak mahluk jadi-jadian tersebut disebut *Tusela*. Mahluk ini jika siang hari berubah menjadi manusia, namun pada malam hari mahluk ini berubah menjadi iblis berkepala manusia badannya terdiri atas organ tubuh yang terburai kemudian berterbangan di malam hari dan memunculkan suara-suara layaknya suara burung gagak di malam hari. Mahluk ini dipercaya muncul karena keturunan mereka mengabdikan kepada setan, dan pada akhirnya dikutuk keturunannya menjadi manusia setengah iblis. Korbannya khususnya bayi, akan menangis terus-menerus tanpa henti, menurut Ina’ Jasi’ah itulah tanda kalau mahluk tersebut sedang mengincar seorang anak. Bagi yang tidak memiliki ilmu khusus atau ilmu terawang, maka mahluk tersebut nyaris sama dengan manusia biasa. Namun, ada satu ciri khas dari mahluk ini untuk mudah dikenali, yakni jika ia melayat jenazah, maka ia akan segera meminta makan kepada keluarga yang berduka. Maka untuk melindungi perempuan hamil, dan bayi dari mahluk tersebut, maka peran *belian nganak* seperti Ina Jasi’ah sangat diperlukan. Menurut Bidan Lila, bahwa peran *belian nganak* memang tidak bisa disingkirkan sepenuhnya. Belian berperan besar di dalam melindungi kondisi psikologis ibu yang sedang akan melahirkan. Para ibu hamil percaya dengan adanya *belian nganak*

disampingnya, maka penyakit jahat kiriman orang, mahluk jadi -jadian, dan kesulitan saat melahirkan akan dijauhkan oleh *belian nganak*.

Seorang ibu yang sedang mengandung, sangat disarankan untuk memakan makanan sisa makanan kucing. Caranya ibu hamil dengan sen gaja menyiapkan piring kaleng ditaruh nasi dan potongan-potongan ikan dan tulang ikan kemudian diberi air sehingga makanan tersebut tenggelam. Setelah itu secara sengaja ditaruh di depan pintu belakang rumah untuk menarik perhatian kucing. Setelah kucing tersebut menjilati air dan memakan beberapa potong daging ikan atau nasi. Sisa makanan tersebut kemudian dimakan oleh ibu hamil tersebut. Memakan makanan sisa kucing dimaknai sebagai obat bagi perempuan hamil agar mudah di dalam melahirkan. Seperti perumpamaan kucing yang melahirkan banyak anak kucing, dan mudah lahir.

Selama mengandung, setiap ibu hamil dan suaminya tidak boleh berkata sembarangan apalagi mengumpat dan menghina orang lain. Dipercaya jika ibu hamil maupun suaminya salah bicara maka niscaya anak akan mengalami keanehan baik secara fisik maupun mental seperti apa yang sudah diungkapkan sebelumnya oleh ibu dan ayah si jabang bayi. Selain itu juga, ibu dan ayah si jabang bayi dilarang keras membunuh hewan secara sengaja. Hal ini juga dipercaya bisa mendatangkan bala bencana bagi si jabang bayi. Misalnya jika ayah membunuh hewan maka anak akan mengalami cacat tubuh. Sehingga menurut Ina' jasi'ah, semua pantangan tersebut harus diwaspadai dan dipatuhi, jangan sampai orang tua bayi melanggar, karena dipercaya memberikan kemalangan kepada si anak kelak.

Menurut Ina' Jasi'ah, tidak mudah untuk menjadi *belian*. Karena yang menentukan adalah dari sisi keturunan. Artinya bahwa, seseorang menjadi *belian* karena dahulu ibu dan neneknya juga adalah *belian*. Ilmu dan keterampilan diperoleh sebagai bakat langka yang hanya dimiliki oleh keturunan tertentu .

Simpulan

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sasak yang lekat dengan kepercayaan -kepercayaan dan hal-hal yang magis, tidak bisa terlepas dari peran seorang *belian*. Kepercayaan masyarakat Sasak akan kekuatan magis khususnya *ilmu hitam* yang bisa mencelakai ibu yang sedang hamil, serta kemampuan *belian* yang dipercayai paling mumpuni di dalam menjauhkan dan menyembuhkan ibu dan janin dari gangguan roh halus, maka *belian* masih sangat berperan di dalam mendampingi ibu saat hamil dan proses persalinan.

Meskipun peran *belian* perlahan-lahan telah berkurang di dalam kegiatan kehamilan, namun unsur-unsur kebatinan (penyakit personalistik) masih menjadi kompetensi utama yang hanya bisa ditangani oleh *belian*. Ibu-ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilannya oleh pihak medis hanya jika *belian* tidak bisa lagi mengobati. Diungkapkan pula bahwa *belian* lah yang bisa menjauhkan dari roh halus, beberapa ibu hamil juga memaknai bahwa *belian* merupakan pendukung dalam perawatan kehamilan yang dilakukan oleh pihak medis .

Daftar Pustaka

- BPS (2007) Provinsi NTB
- BPS (2010) Statistik Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010.
- BPS (2010) Statistik Daerah Lombok Timur.

Sahidu et al.: “Pergeseran peran belian dalam pemeliharaan kehamilan perempuan Suku Sasak”

Daliem M M (1981) Lombok Selatan dalam Pelukan Adat Istiadat Sasak. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kompas, 12 November 2012.

Maas LT (2004) Kesehatan Ibu dan Anak: Persepsi Budaya dan Dampak Kesehatan nya. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.

Abdurachman M, Ali Y, Mahrip, Winangun L, Yah BA, Duliun MM (1989) Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Nusa Tenggara Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.